

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tentang pengaruh full day school terhadap interaksi sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pelaihari, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses Pembelajaran di MTsN 1 Pelaihari menggunakan model *full day school*, dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu ,Pembelajaran di mulai pukul 07.00 -16.00 WITA, tetapi tidak langsung melaksanakan kegiatan belajar mengajar,selama 30 menit membaca Al Qur'an,dilanjutkan pembelajaran kurikulum wajib mulai 07.30 – 13.30 WITA,kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran Kurikulum tambahan seperti muhadharah,tahfidz,English community dan pengayaan mata pelajaran yang di Uji Nasionalkan hingga pukul 16.00,model *full day school* ini mulai dirintis sejak tahun 2014 terdiri atas beberapa kelas, kelas VII (satu lokal), VIII (satu lokal) dan IX (satu lokal) dari 21 rombel atau lokal kelas. Program *full day school* atau belajar sehari penuh merupakan penggabungan antara program regular pagi di tambah dengan program tambahan. Melihat panjangnya waktu belajar dan penggunaan kurikulum terpadu MTsN 1 Pelaihari, dapat dikatakan bahwa sekolah ini telah menerapkan pola pembelajaran *full day school*. konsep full day yang diselenggarakan oleh MTsN 1

Pelaihari sendiri telah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa penyelenggaraan system *full day* yang diterapkan di sekolah, pemerintah tidak memberikan pedoman secara khusus, tetapi tetap harus memenuhi delapan standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yaitu; Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Standar Proses Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan Standar Pengelolaan Standar Pembiayaan. Kurang optimalnya pemenuhan standar proses dan kualifikasi tenaga pendidik, berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Sebagian besar guru menggunakan metode dan teknik pembelajaran konvensional contohnya: metode ceramah, sehingga pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan aspek kognitif saja. Hal ini berakibat pula pada guru yang lebih banyak terfokus pada penyampaian materi pelajaran di kelas, tanpa mempertimbangan perkembangan perilaku sosial dan emosi yang dibutuhkan siswa dalam kondisi seharian belajar di sekolah.

2. Interaksi sosial siswa di MTsN 1 Pelaihari dapat kita lihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTsN 1 Pelaihari. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi wadah untuk siswa saling berinteraksi dengan teman sekelas, teman sekolah dan dengan warga sekolah lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi kegiatan pramuka, tadarus Al Qur'an, tahfidz, sholat Dhuha, sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah,

kajian pesantren/ kajian kitab agama klasik (kitab kuning), tilawati, english community, palang merah remaja, pencak silat, basket, futsal, volly, tari, drum band, pembacaan maulid, muhadharah, dan Mabiti (malam bina ibadah). Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mulai hari Senin sampai Sabtu dengan jadwal terstruktur. Dengan jadwal yang terstruktur inilah interaksi pembelajaran membentuk interaksi sosial siswa.

3. Pengaruh positif penerapan model *full day school* antara lain, adalah meningkatkan kemampuan kognitif anak, menangani beragam kebutuhan belajar anak yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar kepada anak yang kurang serta mengurangi kesenjangan prestasi. Siswa memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas dengan waktu yang panjang (sehari penuh). Siswa mendapat pelajaran, bimbingan dan pembiasaan ibadah praktis (doa makan, doa-doa harian, dan lain-lain) kegiatan sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, dan sholat Ashar berjamaah serta kegiatan Tahfidzul Quran dan Hubungan antara siswa di kelas *full day school* sangat terjalin baik. Dikarenakan mereka selama satu hari penuh bersama-sama.
4. Pengaruh negatif penerapan model *full day school* bagi perkembangan siswa; Peserta didik merasa diistimewakan dan kurang bisa menerima kelompok yang bukan dari kelompoknya; Peserta didik kurang berinteraksi dengan keluarga, kerabat atau teman-teman di luar

sekolah. Hal disebabkan kondisi mereka yang sudah lelah sepulangnya dari sekolah sehingga malas untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya di sekitar rumah mereka; Siswa merasa bosan di sekolah disebabkan kurangnya fasilitas sekolah, metode pembelajaran yang monoton dan waktu yang lama di sekolah.

B. Saran

1. Perlu peningkatan standar proses dan standar tenaga pendidik dan kependidikan di MTsN 1 Pelaihari. Sebaiknya, sekolah meningkatkan standar proses dengan cara memberikan pelatihan kepada guru-guru terkait penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Diperlukan metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran agar dapat mengikis kejenuhan dengan panjangnya waktu belajar. Pola pembelajaran di kelas semestinya mampu menciptakan *impuls* positif bagi perkembangan emosi siswa.
2. Untuk mereduksi respon siswa yang negatif terhadap penerapan model *full day*, sebaiknya sekolah lebih mempertimbangan peraturan yang diberlakukan dengan mengubah sistem sanksi dengan sistem *reward* atau penghargaan kepada siswa. Sebab dengan memberi teladan, maka siswa akan belajar menghargai orang lain dengan kesadarannya sendiri. Selain itu, kegiatan sekolah pada siang hari, sebaiknya diarahkan pada kegiatan untuk mengasah kemampuan emosional dan interaktif sesama siswa, agar tidak menimbulkan kejenuhan. Kegiatan tersebut misalnya,

kegiatan keagamaan, pembacaan syair maulid, drama islami, tarian benuansa islami atau olahraga.

3. Dalam meminimalisasi dampak penerapan model *full day*, sebaiknya ada usaha dari pihak sekolah untuk menyediakan suatu wadah agar anak tetap dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Usaha tersebut bisa juga digunakan sebagai upaya mereduksi individualitas yang semakin tinggi terhadap lingkungan sekitar, serta mengasah keterampilan kognitif social siswa agar siswa dapat terlatih dengan baik karena beragamnya ruang interaksi. Sekolah juga perlu menyadari bahwa lingkup interaksi siswa yang lebih banyak di sekolah akan menimbulkan dampak negatif pada jalinan persahabatan dengan teman sebaya di lingkungan asal anak tersebut. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah harus ditingkatkan sehingga dapat lebih memahami tingkat perkembangan individu maupun kelompok, mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan dan membantu peserta didik yang bermasalah dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka diharapkan guru BK dapat bekerja sama dengan baik terhadap kelas yang memiliki *program full day school* dan menyusun program bimbingan yang memungkinkan peserta didik dapat lebih berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa, semua hal yang berkaitan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan harus kita dukung. Namun, tentunya usaha peningkatan kualitas pendidikan ini tidak boleh mengabaikan

begitu banyak faktor psikologis yang ada pada diri anak didik. Ketika orang tua memilih sekolah *full day* sebagai tempat belajar anaknya, konsekuensi yang muncul adalah kecilnya intensitas pertemuan anak dan orang tua. Orang tua harus memanfaatkan waktu sisa pertemuan dengan anak melalui penciptaan komunikasi yang berkualitas, sedikit namun berkualitas. Penanaman nilai yang ditumbuhkan di sekolah juga harus berkesinambungan dan diimplementasikan di rumah. Faktor dukungan komunikasi dan interaksi yang baik dari keluarga juga sangatlah dibutuhkan. Komunikasi dalam keluarga juga perlu diimbangi dengan komunikasi dan interaksi yang berkualitas. Orang tua juga harus memperhatikan fase perkembangan anak, apalagi pada usia memasuki masa remaja. Perhatian orang tua dibutuhkan bukan sekedar untuk memantau perkembangan emosi dan sosial saja, tetapi juga membantu mereka melewati tekanan yang dihadapi pada masa-masa remaja sebagai akibat perkembangan fisiologis dan akibat perubahan kondisi lingkungan, sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Hal-hal tersebut yang seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku.